

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah

PESAGI

PROKLAMA
 Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan
 Indonesia.
 Hal-hal yang mengenai pemerintahan kekuasaan dan dalam tempo yang se-
 selenggarakan dengan tjara laka-laki dan dalam tempo yang se-
 singkat-singkatnja.
 -
 Djakarta, hari 17 bulan 8 tahun 1945
 Atas nama bangsa Indonesia
 Soekarno/Soekarno

Pesagi

Volume

Nomor

Halaman

Bandar Lampung

ISSN

Editorial Team
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)

Editor in Chief

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia

Editorial Board

Aprilia Triaristina, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Henry Susanto, Universitas Lampung, Indonesia
Yusuf Perdana, M.Pd, Universitas Lampung, Indonesia
Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dian Permata Sari, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Sumargono Sumargono, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dr. Farida, M.Hum., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Syarifudin M.Pd., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Universitas Lampung, Indonesia

Managing Editor

Bayu Saputra, Universitas Lampung, Indonesia

Layouter

Nur Indah Lestari
Marzius Insani

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

E-ISSN: 2775-7358

Gedung J, FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1.
Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Kode Pos. 35145
Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii
Dui'menre Sompas Adat Perkawinan Bugis dalam Budaya Siri' di Kelurahan Kota Karang <i>Siti Halimah, Risma Margaretha Sinaga, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Hubungan Mutu Pembelajaran dengan Kepuasan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IIS <i>Ainun Masyrifah, Maskun Maskun, Myristica Imanita</i>	
Perkembangan Layanan Badan Pendidikan Kristen Penabur di Bandar Lampung Tahun 1973-2009 <i>Windiya Prihandini, Henry Susanto, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya <i>Maretha Ghassani, Maskun Maskun, Syaiful M</i>	
Tradisi Rimpal di Kalangan Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung <i>Rinaldo Jupen Pinem, Risma Margaretha Sinaga, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936 <i>Desi Puspitasari, Henry Susanto, Suparman Arif</i>	
Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu <i>Dwi Gesti Jayanti, Maskun Maskun, Myristica Imanita</i>	
Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together dengan Talking Stick Pelajaran Sejarah <i>Siti Rohmatun Nasikha, Muhammad Basri, Suparman Arif</i>	
Pelaksanaan Ngangkong pada Perkawinan Bada Suku Masyarakat Lampung Pepadun Kampung Terbanggi Besar <i>Desy Miranda, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari</i>	
Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur <i>Koko Wicaksono, Risma Margaretha Sinaga, Syaiful M</i>	

**Tradisi *Rimpal* di Kalangan Generasi Muda Suku Batak
Karo di Kecamatan Tanjung Senang
Kota Bandar Lampung**

Oleh

Rinaldo Jupen Pinem^{1*} Risma Margaretha Sinaga², Yustina Sri Ekwandari³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: rinaldojupen@gmail.com HP. 082385991327

Abstract: Rimpal Traditions Among the Young Generation of Batak Karo Tribes in Tanjung Senang District Bandar Lampung City. The purpose of this study was to find out the views of the young generation about the Rimpal Tradition of the Karo Community which is increasingly ignored by the young generation in Tanjung Senang District, Bandar Lampung City. The method of the current study is the descriptive method with a qualitative approach. This research used interview, observation, documentation and literature data collection techniques. The results showed that Rimpal tradition in some of the young generation is considered unnecessary because (1) Rimpal tradition does not expand relatives and is limited to the development in the family, (2) it has a systematic customary procedure and (3) it doesn't have a rimpal. The young generation considers the Rimpal Tradition necessary because the only child, inheritance and a mate is prepared by their parents. This indicates that the preservation of the Rimpal tradition is threatened, if there is a tendency for the young generation to marry a partner who is not his "Rimpal".

Keywords: Karo of Bataknese, young generation, the Rimpal tradition

Abstrak: Tradisi Rimpal di Kalangan Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan generasi muda tentang Tradisi *Rimpal* Masyarakat Karo yang semakin diabaikan oleh generasi muda di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi *Rimpal* di sebagian kalangan generasi muda dianggap tidak perlu, karena (1) tidak memperluas sanak saudara dan terbatas perkembangan pada keluarga, (2) memiliki tata cara adat yang sistematis dan (3) tidak memiliki *Rimpal*. Generasi muda menganggap Tradisi *Rimpal* perlu, karena (1) anak tunggal, (2) warisan dan (3) disiapkan jodoh oleh orang tuanya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kelestarian tradisi *Rimpal* terancam karena ada kecenderungan generasi muda untuk menikah dengan pasangan yang bukan *Rimpalnya*.

Kata kunci: batak karo, generasi muda, tradisi rimpal

PENDAHULUAN

Suku Batak adalah salah satu suku Indonesia yang sebaran kebudayaannya meliputi seluruh Pulau Sumatera. Suku Batak tidak hanya tinggal di daerah Sumatera Utara, namun saat ini mereka juga sudah menyebar berbagai provinsi di Indonesia. (Wiyasa, 2000: 1), seperti di Bandar Lampung.

Suku Batak Karo merupakan salah satu sub suku Batak yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi (Koentjaraningrat, 1993: 94).

Suku Batak Karo saat ini meskipun tersebar di luar Sumatera Utara tetap memegang teguh dan menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang, khususnya dalam perkawinan. Seorang laki-laki Suku Karo sebaiknya menikahi anak perempuan saudara laki-laki ibunya (Tarigan, 2009: 109). Pernikahan yang ideal dalam Suku Batak Karo adalah pernikahan yang mengikuti tradisi *Rimpal*.

Pengertian dari *Rimpal* adalah jodoh yang sebaiknya dinikahi. Hal ini dimaksudkan, dari awal pihak laki-laki akan direkomendasikan untuk menikahi *Rimpalnya*. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Karo adalah perkawinan antara orang-orang yang disebut *Rimpal* yaitu seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya, dengan demikian maka seorang laki laki Suku Karo tidak diperbolehkan menikah dengan wanita yang semarga dengan dirinya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Jika laki-laki tidak bisa (merasa tidak cocok) untuk menikahi

Rimpalnya, dapat menikahi beru yang sama dengan *nandanya* atau sering disebut *singumban nande* (Tarigan, 2009: 109).

Dalam melaksanakan adat perkawinan pada Masyarakat Batak Karo, terdapat beberapa tahapan. Dalam setiap tahapan dilakukan *runggu* (musyawarah mufakat). Tidak ada tahapan dilalui tanpa adanya *runggu*. *Runggu* menjadi kata kunci dalam penyelesaian adat Perkawinan pada masyarakat Karo. Dalam setiap *runggu* ini dilahirkan keputusan-keputusan bersama yang disepakati antara keluarga mempelai pria dan wanita.

Pernikahan dengan mengikuti tradisi *Rimpal* bagi adat Karo dianggap ideal karena dengan menikahi *Rimpal* maka asal-usul dari pasangan jelas kerabat dekat kita. Tujuan pernikahan tradisi *Rimpal* adalah media pemersatu pertalian kekerabatan masyarakat suku Batak Karo.

Tradisi *Rimpal* ternyata mempunyai sikap dan pandangan generasi muda terhadap perkawinan, sehingga menemukan berbagai pandangan pada generasi muda tentang keinginan atau penolakan terhadap tradisi *Rimpal*. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana pandangan generasi muda terhadap Tradisi *Rimpal*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Metode deskriptif yaitu berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010: 8),

sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Pendapat Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data kualitatif. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkatagorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif menurut adalah sebagai berikut (Usman, 2009:84)

Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (Margono, 2010: 133). Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek. Menurut pendapat Natzir, variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Natzir, 2005: 122).

Berdasarkan pengertian variabel di atas maka variabel adalah konsep yang memiliki nilai dan perlu diperjelas sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional sehingga dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah tradisi *Rimpal* di kalangan generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam pengumpulan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang diperlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Dalam teknik wawancara, kita memerlukan seseorang informan, informan tersebut memiliki kriteria agar dapat sesuai dengan permasalahan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2000: 97). Penentuan untuk menjadi informan suatu penelitian harus memiliki kriteria agar data dapat diperoleh dengan lebih valid. Kriteria informan meliputi

1. subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar

kepala tentang sesuatu yang ditanyakan,

2. subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian,
3. subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat berikut:

1. Informan adalah generasi muda suku Karo yang memahami tentang Tradisi *Rimpal*
2. Informan berdomisili di tempat penelitian
3. Informan yang berusia 15-30 tahun baik yang sudah menikah maupun belum menikah.

Wawancara

Wawancara adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012 :139). Dalam metode wawancara terdapat dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis wawancara tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara sebelumnya.

Jadi wawancara terstruktur adalah proses pencarian data dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang tersusun dan diajukan kepada informan guna mendapatkan informasi yang dijadikan sumber penelitian.

Dalam hal ini, informan yang akan diwawancarai adalah masyarakat generasi muda Kecamatan Tanjung Senang yang memahami secara jelas dan mendalam tentang Tradisi *Rimpal*. Menyusun daftar pertanyaan agar mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan akan sedikit

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini dapat menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan penulis teliti. Berdasarkan hal tersebut wawancara tidak terstruktur dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang. Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai generasi muda yang memahami tentang Tradisi *Rimpal*.

Peneliti mewawancarai informan yang menjadi generasi muda. Generasi muda yang menjadi informan yakni generasi muda Suku Batak Karo yang

berumur 15-30 dan yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Generasi muda yang bisa menjadi informan karena generasi muda tersebut mengerti tentang adat Batak Karo. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai sepuluh orang informan. Sepuluh orang informan tersebut terbagi dalam dua kategori yaitu generasi muda yang sudah menikah berjumlah tiga orang dan generasi muda yang belum menikah berjumlah tujuh orang. Peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah penelitian dalam mencari kembali data yang diperlukan.

Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat grafis, matrik jaringan dan bagan atau

Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditari kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai bagaimana Pendapat Generasi Muda Batak Karo tentang Tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.
2. Menarik kesimpulan tentang Tradisi *Rimpal* di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandarlampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Tradisi *Rimpal*

Generasi Muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang mayoritas melaksanakan tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi yang hingga saat ini dilaksanakan oleh Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang yaitu Tradisi *Rimpal* dalam perkawinan adat Batak Karo.

Ada beberapa generasi muda yang ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* dan ada pula yang tidak ingin melaksanakan tradisi tersebut.

Berikut merupakan penjelasan mengenai pengetahuan otentang Tradisi *Rimpal* dari beberapa narasumber yang ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* maupun dari narasumber yang tidak ingin melaksanakannya.

Pengetahuan Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Tradisi *Rimpal* pada perkawinan adat Batak Karo sudah tidak dilaksanakan oleh generasi muda, dan makna yang terkandung dari Tradisi *Rimpal* juga semakin tidak dikenal. Di Kecamatan Tanjung Senang, tidak semua generasi muda Suku Batak Karo mengetahui arti dari *Rimpal* dalam prosesi perkawinan adat Batak Karo, apalagi yang sudah lahir di Bandar Lampung. Mereka yang masih mengetahui tentang Tradisi *Rimpal* merupakan generasi muda yang lahir di Tanah Karo. Beberapa generasi muda yang tau artinya ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena ingin menjaga Tradisi *Rimpal* agar tetap ada.

Pengetahuan Generasi Muda yang Tidak ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Pemahaman mengenai arti yang terkandung dalam Tradisi *Rimpal* perkawinan Adat Batak Karo berpengaruh pada pelaksanaan tradisi *Rimpal*. Ada beberapa generasi muda yang memahami Tradisi *Rimpal* namun tidak ingin melaksanakannya. Generasi muda yang digolongkan sebagai generasi muda yang tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* menganggap pelaksanaan Tradisi *Rimpal* dalam perkawinan adat Batak Karo itu tidaklah mudah, semua

generasi muda yang akan melaksanakan Tradisi *Rimpal* beranggapan bahwa calon yang akan dinikahi jika memiliki marga yang sama dengan ibunya maka mereka katakan bahwa itu adalah *Rimpal*. Padahal pengertian Tradisi *Rimpal* yang sesungguhnya adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.

Tata Cara dalam Tradisi *Rimpal*

Generasi Muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang mempercayai bahwa Tradisi *Rimpal* memiliki peran yang sangat penting, sehingga mempunyai tata cara di dalam Tradisi tersebut. Adanya tata Cara yang terdapat di Tradisi *Rimpal* bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan Tradisi *Rimpal*.

Tata Cara dalam Tradisi *Rimpal* menurut Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Tata cara dalam Tradisi *Rimpal* dapat mendukung pelaksanaan tradisi. Adat Batak Karo mempunyai tata cara atau prosedur dalam Tradisi *Rimpal*, salah satunya *Ertutur*. *Ertutur* merupakan percakapan antara satu keluarga ke keluarga lain untuk membicarakan pelaksanaan Tradisi *Rimpal*. Tata cara seperti ini dianggap menyulitkan bagi generasi muda yang tinggal di perantauan terlebih untuk generasi muda yang memang lahir jauh dari lingkungan asalnya. Tata cara ini dianggap menyulitkan karena seorang generasi muda yang tinggal di perantauan sangat jarang bertemu keluarganya sehingga menyulitkan untuk melaksanakan tata cara ini. Jika tidak mengikuti prosedur yang sudah menjadi tradisi pada suku Batak Karo maka pihak keluarga akan menegornya agar bisa mengikuti prosedur tersebut.

Tata Cara dalam Tradisi *Rimpal* menurut Generasi Muda yang Tidak Ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Tata cara Tradisi *Rimpal* ini dilakukan guna memenuhi syarat pelaksanaan. Tradisi *Rimpal* mempunyai tata cara yang menjadi syarat tradisi tersebut, tujuannya adalah untuk memudahkan dalam melaksanakan Tradisi *Rimpal*, karena tradisi ini perlu tata cara, jika tata cara tidak dilaksanakan maka di dalam tradisi maka tradisi tersebut terlihat biasa saja. Generasi muda Suku Karo yang berada di daerah Karo akan lebih dahulu diperkenalkan dan mempelajari tata cara tersebut sejak kecil dari orang tuanya dibandingkan generasi muda yang merantau yang kurang mengenal tradisi serta tata caranya atau lahir di luar dari daerah suku tersebut. Generasi muda yang tidak melaksanakan, tidak terlalu memikirkan prosedur tersebut karena dianggap menyusahkan.

Fungsi dan Konsekuensi dalam Tradisi *Rimpal*

Setiap tradisi pasti memiliki fungsi dalam masyarakat begitu pula Tradisi *Rimpal* yang memiliki fungsi bagi setiap anggota masyarakat yang melaksanakannya. Tradisi *Rimpal* merupakan tradisi untuk menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Secara umum fungsi dari Tradisi *Rimpal* adalah untuk mempererat tali persaudaraan. Berikut merupakan pendapat tentang fungsi dan konsekuensi dalam Tradisi *Rimpal* dari narasumber yang ingin melaksanakan tradisi tersebut maupaun dari narasumber yang tidak ingin melaksanakan tradisi tersebut.

Fungsi dan Konsekuensi menurut Generasi Muda yang Ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Munculnya suatu tradisi karena adanya suatu fungsi dan konsekuensi di tradisi tersebut. Fungsi dan konsekuensi mempengaruhi baik pelaksanaan tradisi maupun orang-orang yang menjalankan tradisi tersebut. Terdapat beberapa fungsi dalam Tradisi *Rimpal* diantaranya untuk mempererat hubungan antar keluarga. Pada saat sebelum pelaksanaan Tradisi *Rimpal* sebuah keluarga hubungannya biasa saja dengan keluarga yang lain, tetapi akan menjadi lebih dekat karena dua keluarga tersebut akan menjadi satu keluarga karena suatu Tradisi *Rimpal*.

Keuntungan melaksanakan tradisi ini yaitu agar warisan tetap jatuh di dalam lingkup keluarga itu saja, tidak jatuh kemana-mana, sehingga fungsi dan keuntungan dapat berkesinambungan. Tidak adanya sanksi untuk generasi muda yang tidak melaksanakan Tradisi *Rimpal*, tetapi harus ada perbincangan dari beberapa keluarga bahwa pihak laki-laki tidak menikahi *Rimpalnya*.

Fungsi dan Konsekuensi menurut Generasi Muda yang Tidak Ingin Melaksanakan Tradisi *Rimpal*

Adanya suatu tradisi dalam budaya tersebut memunculkan suatu fungsi dan konsekuensi di tradisi tersebut. Pelaksanaan Tradisi *Rimpal* dalam generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang mempunyai fungsi dan konsekuensi tersendiri yakni mempererat tali kekeluargaan. bagi yang tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* menjadi tidak berpengaruh fungsi tersebut karena bagi yang tidak ingin

melaksanakan tradisi *Rimpal* mempunyai fungsi tersendiri yakni menambah saudara yang lain marga dari *Rimpalnya*. Konsekuensi tidak terjadi apa apa jika tidak mengambil *Rimpal* karena itu merupakan hak seseorang untuk memilih jodoh, tetapi ada baiknya untuk membicarakan baik baik dengan keluarga bahwa tidak mengambil *Rimpalnya*.

Pendapat Generasi Muda Suku Karo terhadap Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung

Masyarakat Karo di Kecamatan Tanjung Senang memiliki pendapat yang berbeda-beda terhadap Tradisi *Rimpal*. Perbedaan pendapat yang dimiliki oleh masyarakat Karo dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan Tradisi *Rimpal*, aspek tata cara Tradisi *Rimpal*, aspek fungsi dan konsekuensi Tradisi *Rimpal* serta pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Rimpal*. Informan yang peneliti wawancarai merupakan Masyarakat Karo yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Senang dan termasuk dalam kategori generasi muda. Dari 7 orang yang menjadi informan yang belum menikah, 5 orang diantaranya ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* dengan alasan untuk menjaga hubungan kekeluargaan sedangkan 2 orang lainnya tidak ingin melaksanakan tradisi *Rimpal* karena mereka ingin menambah banyak saudara dengan marga di luar *Rimpalnya*. Dari 3 orang yang menjadi informan yang sudah menikah, 1 orang di antaranya masih melaksanakan Tradisi *Rimpal* dengan alasan menjaga warisan, 2 orang di antaranya tidak melaksanakan karena tidak ada *Rimpalnya*.

Pilihan *Rimpal* bagi Anak Tunggal

Tradisi *Rimpal* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di masyarakat Suku Karo yang dilaksanakan secara turun temurun. Semua generasi muda Suku Karo diharapkan dapat melaksanakan Tradisi *Rimpal*, terutama anak laki-laki karena mereka merupakan penerus marga dalam keluarga melaksanakan Tradisi *Rimpal*, karena jika menikahi *Rimpal* akan menyenangkan keluarga. Generasi muda yang ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena menjadi anak tunggal.

Pilihan *Rimpal* Menjaga Warisan Keluarga

Warisan merupakan warisan yang perlu dijaga di dalam keluarga. Banyak generasi muda Suku Karo yang berpandangan bahwa dengan melaksanakan Tradisi *Rimpal* dapat menjaga keberadaan warisan dalam keluarga, karena mereka menikah dengan saudara mereka sendiri yang sudah mereka kenal pula asal-usulnya. Warisan menjadi salah satu alasan generasi muda melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena tidak ingin warisan keluarga ini jatuh ke tangan yang salah, jika tetap melaksanakan Tradisi *Rimpal*, warisan tetap dijaga dan dikembangkan bersama keluarga.

Pilihan *Rimpal* karena Disiapkan Jodoh oleh Orang Tua

Generasi Muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang kota Bandar Lampung memiliki keinginan untuk melaksanakan Tradisi *Rimpal*. Tradisi ini perlu dilestarikan karena sudah disiapkan jodoh oleh pihak keluarga, sehingga mudah untuk melaksanakan tradisi tersebut karena pihak dua keluarga sudah menyetujui tradisi tersebut.

Pilihan *Rimpal* karena Memperluas Sanak Saudara

Memperluas sanak saudara menjadi salah satu tujuan masyarakat yang menikah dengan *Rimpalnya*. Generasi Muda ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena ingin melestarikan budaya Karo. Jika menikahi *Rimpal* bukan berarti tidak memperluas sanak saudara, tetapi bisa memperluas sanak saudara walaupun lingkup kecil karena dari keluarga wanita yang bisa memperluas sanak saudara.

Pilihan Tidak *Rimpal* karena Memiliki Tata Cara Adat yang Sistematis

Generasi muda Suku Batak Karo tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena memiliki tata cara adat yang sistematis. Tradisi *Rimpal* mempunyai tata cara adat yang tidak mudah karena banyaknya tahapan yang perlu dilaksanakan. Tradisi ini tidak bisa asal nikah saja karena perlu adanya tahapan tahapan yang dilakukan, sehingga saya tidak ingin melaksanakan Tradisi *Rimpal*. Memang bagus jika tahap tersebut dilaksanakan, tetapi dari diri sendiri untuk melakukannya susah.

Pilihan tidak *Rimpal* karena tidak memiliki *Rimpal*

Tradisi *Rimpal* merupakan tradisi untuk menikahi sepupu. Tradisi ini mempunyai syarat yaitu menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki ibu, jika tidak ada, maka tidak bisa melaksanakan tradisi tersebut. Ada generasi muda yang sudah menikah tetapi tidak melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena tidak memiliki *Rimpal*. *Rimpal* merupakan anak perempuan dari saudara laki laki ibu.

Generasi muda yang tidak memiliki *Rimpal* bukan berarti tidak melaksanakan.

PEMBAHASAN

Tradisi *Rimpal* pada Masyarakat Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

Tradisi *Rimpal* pada masyarakat Karo khususnya generasi muda di Kecamatan Tanjung Senang merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat Karo. Tradisi *Rimpal* dimaknai berbeda oleh setiap generasi muda, ada yang menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dan ada pula yang beranggapan bahwa tradisi tersebut harus melestarikan namun generasi muda tersebut tidak mau melaksanakannya dengan alasan untuk menambah keluarga dan menambah marga yang baru dalam keluarga.

Sebagian besar generasi muda Suku Karo sudah mengetahui pengertian dari *Rimpal*, sehingga mereka pun tahu siapa saja yang menjadi *Rimpalnya*. Generasi muda Suku Karo mengartikan *Rimpal* sebagai jodoh yang seharusnya dinikahi yaitu anak dari saudara laki-laki ibu. Generasi muda yang terdapat di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung terbagi menjadi dua yaitu generasi muda menganggap *Rimpal* sebagai adat dan *Rimpal* tidak perlu dianggap sebagai adat. Generasi muda yang menganggap sebagai adat mempunyai beberapa alasan yakni mempertahankan kekeluargaan, mahar lebih sedikit, pewaris budaya dan menyimpan harta kekeuargaan. Mempertahankan kekeluargaan di Suku Batak Karo merupakan kegiatan yang penting untuk generasi muda

karena dari generasi muda tersebut yang meneruskan adat Suku Karo.

Generasi muda harus mengerti tradisi-tradisi yang ada di Suku Batak Karo terlebih untuk Tradisi *Rimpal* dan bisa mengajarkan untuk generasi muda yang akan datang, jika memang generasi muda tidak ada niatan untuk mengerti tentang tradisi Suku Batak Karo, mempertahankannya akan sulit dan generasi muda yang selanjutnya tidak mungkin bisa dipertahankan.

Selain mempertahankan kekeluargaan, alasan generasi muda menganggap *Rimpal* perlu sebagai adat yakni mahar. Mahar ini tujuan untuk melancarkan adat perkawinan. Mahar untuk Suku Batak bisa dikatakan murah karena mahar yang dibayar hanya untuk acara adat perkawinannya saja, untuk keluarga tidak ada mahar. Jika mahar tersebut tidak dibayar dari pihak laki-laki, maka adat tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Pewaris budaya merupakan salah satu alasan untuk generasi muda merasakan bahwa *Rimpal* sebagai adat. Pewaris budaya yang dimaksud adalah penerusan budaya dari generasi satu ke generasi lainnya. Generasi satu ke generasi lainnya adalah generasi orang tua ke generasi muda. Tujuan pewaris budaya agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja dan generasi muda bisa mengajarnya ke generasi yang akan datang. Generasi muda sebaiknya sudah bisa mempelajari untuk budaya. Suku Batak Karo, orang tua seharusnya yang mengajari budaya Batak Karo pada generasi muda. Alasan generasi muda menganggap *Rimpal* sebagai adat adalah menjaga harta keluarga. Harta keluarga

merupakan harta yang penting dijaga. Generasi muda yang melaksanakan Tradisi *Rimpal* bisa menjaga harta keluarga agar tidak jatuh ke tangan yang salah. Harta keluarga menjadi salah satu aset untuk generasi muda ke depannya, lebih baiknya lagi harta tersebut di kembangkan lagi untuk generasi muda yang melaksanakan Tradisi *Rimpal*.

Generasi muda yang tidak melaksanakan pun mempunyai beberapa alasan yaitu membatasi generasi muda, tidak memperluas sanak saudara dan peraturan yang mengikat. Generasi muda masih mencari jodoh yang tepat, membatasi orang dengan mengharuskan menikahi *Rimpalnya* tidak semua generasi muda menyetujuinya, karena membuat generasi muda hanya di lingkaran keluarganya saja. Di zaman sekarang, generasi muda bebas memilih untuk pasangannya. Walaupun generasi muda tersebut tidak melaksanakan, tetap akan mengajarkan adat Suku Batak Karo. Tidak memperluas sanak saudara merupakan salah satu alasan generasi muda tidak ingin melaksanakan *Rimpal*. Jika generasi muda menikahi di dalam keluarga, sama saja tidak menambah kekeluargaan, sehingga perlu adanya penambahan keluarga. Selain itu, alasan generasi muda tidak melaksanakan Tradisi *Rimpal* karena peraturan yang mengikat.

Peraturan adalah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup. Aturan yang dilanggar akan dikenakan sanksi. Generasi muda di zaman sekarang tidak ingin adanya peraturan di dalam hidup terlebih di dalam keluarga karena itu membuat generasi muda tidak bebas berekspresi.

Di dalam keluarga Suku Batak Karo, sanksi yang didapat untuk melanggar peraturan tersebut adalah dijauhi oleh keluarganya. Jika generasi muda menikahi yang bukan *Rimpalnya*, mereka bebas dengan keinginannya dan tidak adanya suatu peraturan di dalam keluarga. Peraturan yang mengikat menjadikan generasi muda tersebut akan melanggar karena generasi muda pada zaman sekarang tidak ingin adanya suatu peraturan. Pelaksanaan Tradisi *Rimpal* dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut dapat mempengaruhi generasi muda untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan Tradisi *Rimpal*. Faktor yang mempengaruhi Tradisi *Rimpal*, diantaranya faktor lingkungan, motivasi atau keinginan dan perkawinan beda suku. Faktor lingkungan ikut mempengaruhi Tradisi *Rimpal*. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang membawa perubahan dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Apabila dalam suatu lingkungan sebagian besar masyarakatnya menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaan dan tradisi maka kemungkinan besar masyarakat lain di lingkungan tersebut akan terpengaruh dan ikut serta melestarikan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat sekelilingnya. Lain halnya dengan lingkungan dimana masyarakatnya sudah memiliki pola pikir modern dan sudah tidak melaksanakan tradisi turun-temurun maka masyarakat sekitarnya pun akan terpengaruh tidak lagi melaksanakan sebuah tradisi seperti halnya Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang. Faktor motivasi atau keinginan ikut berpengaruh terhadap eksistensi Tradisi *Rimpal*.

Kurangnya motivasi atau keinginan dari masyarakat khususnya bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui tentang berbagai tradisi tradisional khususnya Tradisi *Rimpal* maka akan membawa pengaruh tersendiri terhadap kelestarian Tradisi *Rimpal*. Keinginan untuk melaksanakan tradisi *Rimpal* diperkenalkan oleh orang tua yang terlebih dahulu mengenal tradisi tersebut. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk mengetahui tradisi yang berasal dari Tanah Karo, khususnya tentang tradisi *Rimpal* karena tradisi ini berhubungan dengan calon pasangan yang akan dinikahi oleh anak mereka. Tanpa adanya keinginan untuk melaksanakan dan melestarikan Tradisi *Rimpal* maka lambat laun Tradisi *Rimpal* akan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang. Perkawinan beda suku menjadi salah satu faktor penyebab mulai tidak dilaksanakannya Tradisi *Rimpal* pada masyarakat Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang. Pasalnya, perkawinan beda suku menjadikan perpaduan dua budaya yang berbeda sehingga dalam melaksanakan budaya Suku Batak Karo yang cukup beragam menimbulkan kebingungan dan menyebabkan pro maupun kontra antara pasangan beda suku, sehingga Tradisi *Rimpal* dilaksanakan hanya sebatas sepengetahuan mereka saja, tidak seperti yang telah diwariskan oleh leluhur dari Suku Batak Karo sebelumnya bahkan Tradisi *Rimpal* ditinggalkan begitu saja karena adanya perkawinan beda suku, dimana pihak laki-laki yang bukan merupakan Suku Batak Karo lebih dominan. Misalnya pihak laki-laki dari suku Jawa

sedangkan pihak perempuan dari suku Batak Karo sehingga mau tidak mau pihak perempuan mengikuti budaya yang dominan yaitu dari pihak suami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan tentang pendapat generasi muda Suku Batak Karo terhadap Tradisi *Rimpal* di Kecamatan Tanjung Senang, yaitu generasi muda Suku Batak Karo di Kecamatan Tanjung Senang mempunyai dua pendapat yang berbeda tentang Tradisi *Rimpal* yaitu ada yang ingin melaksanakan dan ada yang tidak ingin melaksanakan. Mayoritas dari generasi muda Suku Batak Karo masih ingin melaksanakan tradisi *Rimpal* karena ingin melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang pada zaman modern ini. Faktor lain yang turut mempengaruhi Tradisi *Rimpal* adalah factor keluarga, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor motivasi atau keinginan.

Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul tradisi *Rimpal* di kalangan generasi muda Suku Karo di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandarlampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, Sebaiknya dilakukan sosialisasi sebagai salah satu langkah

memperkenalkan tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat seperti halnya Tradisi *Rimpal*, agar masyarakat lebih mengetahui dan mencintai tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya, lalu diharapkan kepada orang tua agar dapat mengenalkan tradisi-tradisi dalam masyarakat karo terutama *Rimpal* agar tradisi-tradisi tersebut tidak mudah hilang dan sebaiknya bagi generasi muda harus mempelajari tentang Tradisi *Rimpal* agar tradisi itu tidak mudah hilang di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1993. *Metodologi penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Margono, S. 2010. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natzir, M. 2005. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, J. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, S. 2009. *Lentera kehidupan orang karo dalam kebudayaan*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Usman, H. 2009. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Wiyasa, B. 2000. *Upacara tradisional masyarakat jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.